

Strategi Dedolarisasi BRICS dalam Merespon Hegemoni Dolar AS di Pasar Keuangan Global

Wulan Margharetha Rema Saputri

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373

Korespondensi penulis: Wulanmrsaputri003@email.com*

Abstract. *The US dollar has been the main global currency for quite a long time, which has made other countries dependent on the US economy, and has also become a risk for developing countries and global trading partners. In this situation, the BRICS member countries (Brazil, Russia, Cina and South Africa), planned a dedollarization strategy to create a fair international financial system. This study will examine the strategy by looking at the monetary, technological and geopolitical aspects, and its impact on developing countries such as Indonesia. Using qualitative methods, especially literature studies, the researcher found that although various efforts have been made such as strengthening local currencies and creating inter-country payment systems, the dominance of the dollar countries. The main challenges include the lack of monetary policy alignment, the low level of financial integration between BRICS members and the impact of geopolitical tensions. These implications show that dedollarization is a process that requires a long time, cooperation, economic stability and technological innovation to become a real alternative to be the dominance of the US dollar in the future.*

Keywords: *Dedollarization, BRICS, Global Financial System, US Dollar*

Abstrak. Dolar AS telah menjadi mata uang global utama dalam waktu yang cukup lama, yang telah membuat negara-negara lain bergantung pada ekonomi AS, dan juga telah menjadi resiko bagi negara-negara berkembang serta mitra perdagangan global. Dalam situasi ini, negara-negara anggota BRICS (Brazil, Rusia, Cina dan Afrika selatan), merencanakan strategi dedolarisasi untuk menciptakan sistem keuangan internasional yang adil. Penelitian ini akan mengkaji strategi tersebut dengan melihat aspek moneter, teknologi dan geopolitik, serta dampaknya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif terutama studi literatur, peneliti menemukan bahwa meski berbagai upaya telah dilakukan seperti memperkuat mata uang lokal dan menciptakan sistem pembayaran antar negara, dominasi dolar masih berlanjut. Berbagai tantangan utama termasuk kurangnya keselarasan kebijakan moneter, tingkat integrasi keuangan masih rendah antara anggota BRICS dan dampak dari ketegangan geopolitik. Implikasi ini menunjukkan bahwa dedolarisasi adalah proses yang memerlukan waktu yang panjang, kerjasama, stabilitas ekonomi dan inovasi teknologi untuk menjadi alternatif nyata terhadap dominasi dolar AS dimasa mendatang.

Kata kunci: Dedolarisasi, BRICS, Sistem Keuangan Global, Dolar AS

1. LATAR BELAKANG

Dominasi mata uang Dolar AS dalam sistem keuangan global sudah menjadi hal yang menojol sejak berakhirnya perang dunia II, khususnya karena perjanjian Bretton Woods yang menempatkan dolar sebagai mata uang cadangan utama global. Dolar banyak digunakan dalam perdagangan internasional, sebagai cadangan devisa dan dalam transaksi keuangan internasional. Menurut data dari IMF, Bank Dunia dan Bank For International Settlement (BIS), dolar masih mendominasi sekitar 59% cadangan devisa global dan 88% dari transaksi valuta asing, meskipun terdapat upaya untuk mengurangi ketergantungan pada dolar oleh negara-negara berkembang terutama pada anggota BRICS, tingkat ketergantungan yang tinggi

pada dolar juga menghadirkan risiko terutama untuk negara-negara yang peka terhadap perubahan nilai tukar dan kebijakan moneter AS.

Selain itu, pemanfaatan dolar sebagai instrumen substansi ekonomi oleh Amerika Serikat telah menimbulkan kekhawatiran mengenai kedaulatan finansial negara-negara lain. Adapun sanksi yang diterapkan pada Rusia di tahun 2022, seperti mendorong negara-negara cina dan rusia untuk mencari cara alternatif dalam sistem pembayaran internasional yang bergantung pada dolar. Dalam konteks seperti ini, negara anggota BRICS seperti, Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika selatan mulai merancang strategi dedolarisasi sebagai usaha untuk menurunkan ketergantungan pada dolar dan menguatkan kedaulatan ekonomi mereka. Strategi dedolarisasi yang diterapkan oleh BRICS melibatkan berbagai langkah seperti pemakaian mata uang lokal dalam transaksi perdagangan bilateral, pembentukan lembaga keuangan alternatif seperti New Development Bank (NDB) serta pengembangan sistem pembayaran seperti BRICS Pay. Contohnya, cina telah mengembangkan Cross-Border Interbank Payment System (CIPS) sebagai alternatif dari sistem SWIFT yang dikuasai oleh negara-negara Barat.

Meskipun upaya dedolarisasi BRICS telah menunjukkan beberapa kemajuan, tantangan utama masih tetap ada. Termasuk perbedaan dalam tingkat stabilitas mata uang di antara negara-negara anggota BRICS serta kekhawatiran mengenai dominasi Cina dalam sistem keuangan alternatif. Selain itu juga, kontribusi BRICS dalam arus keuangan global masih terbilang relatif kecil seperti, bank-bank dalam anggota ini hanya berkontribusi 9% dari total klaim internasional global, penerbitan obligasi dari blok ini hanya mencapai 3% dari surat utang internasional yang ada dan secara keseluruhan anggota BRICS hanya menyumbang 5% dari total utang luar negeri global. Serta ketersediaan infrastruktur teknologi dan kapasitas keuangan di antara negara-negara anggota masih bervariasi sehingga membuat integrasi sistem keuangan alternatif menjadi tantangan yang kompleks.

Studi yang dilakukan sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai dimensi dedolarisasi, sebagai contoh, Yeyati (2007) menjelaskan bahwa lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia dan IMF tanpa sengaja meningkatkan dolarisasi di negara berkembang dengan memberikan pinjaman dalam dolar AS. Hal ini meningkatkan risiko ekonomi dan ketidakstabilan finansial, Penulis mengusulkan agar lembaga mulai dari memberikan pinjaman dari mata uang lokal untuk mengurangi ketergantungan dolar. Salah satu caranya adalah menerbitkan obligasi berkualitas tinggi dalam mata uang lokal untuk mendanai pinjaman domestik. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat pasar keuangan lokal dan meningkatkan stabilitas ekonomi jangka panjang. Hananto & Astuti (2025) menganalisis strategi dedolarisasi yang diterapkan Cina melalui kolaborasi BRICS termasuk pengembangan NDB dan CIPS.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Liu dan Papa (2022) yang dipublikasikan di Jurnal Maru serta Studi pada Jurnal Global And Strategic (JGS) dari universitas airangga menegaskan bahwa Cina berperan sebagai penggerak utama dalam kebijakan dedolarisasi melalui BRICS dengan menciptakan sistem pembayaran alternatif dan memperkuat kolaborasi finansial antarnegara berkembang.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas dedolarisasi, kajian menyeluruh mengenai strategi BRICS, dampaknya terhadap Hegemoni Dolar AS dalam pasar keuangan global serta posisi negara berkembang non inti seperti Indonesia masih sangat sempit. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dedolarisasi BRICS secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspeknya yang mencakup moneter, teknologi dan Geopolitik serta dampaknya bagi negara berkembang. Dengan pemahaman ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan diskusi mengenai reformasi sistem keuangan global dan bagaimana negara-negara berkembang dapat berperan dalam membentuk sistem ekonomi yang semakin adil dan seimbang.

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem keuangan dunia di dominasi oleh Dolar AS, berfungsi sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional dan cadangan devisa bagi banyak negara. Keberadaan dominasi ini memberikan keuntungan ekonomi dan politik bagi AS namun menciptakan ketergantungan bagi negara lain terutama negara berkembang yang rentan terhadap perubahan nilai tukar dan kebijakan AS. Teori hegemoni keuangan menjelaskan bagaimana kontrol mata uang dunia membantu suatu negara memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik seperti menerapkan sanksi finansial. dominasinya yang mulai setelah perang dunia II menyebabkan ketidakseimbangan global dan upaya mengurangi ketergantungan pada dolar seringkali menghadapi muncul sebagai upaya untuk menciptakan sistem keuangan alternatif guna memperkuat kedaulatan moneter anggotanya.

Penelitian oleh Hananto & Astuti (2025) menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki peran penting dalam dedolarisasi melalui kolaborasi BRICS. Mereka menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kebijakan ini dari 2022 hingga 2023. Temuan menunjukkan inisiatif strategis Tiongkok seperti New Development Bank (NDB) dan Cross-Border Interbank Payment System (CIPS) untuk menurunkan ketergantungan dalam sistem keuangan Global Barat. Usaha ini menarik perhatian AS karena dampaknya terhadap pengaruh Dolar. Selain itu, Putri (2023), mengungkapkan bahwa Rusia, Tiongkok dan Brazil lebih aktif dalam dedolarisasi dibandingkan India dan Afrika Selatan. Berbagai inisiatif seperti INE Shanghai dan kartu MIR

dikembangkan, BRICS mendorong penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan. Namun, upaya dedolarisasi ini masih kecil dibandingkan dominasi Dolar AS.

Momentum untuk mengurangi ketergantungan pada Dolar AS meningkat setelah Barat menjatuhkan Sanksi kepada Rusia pada tahun 2022. Negara-negara BRICS bergerak lebih cepat untuk menggunakan mata uang lokal dan metode pembayaran alternatif. Meskipun Dolar AS masih mendominasi, penggunaan mata uang lain seperti yuan dan rubel dalam transaksi global terus meningkat. Penambahan anggota BRICS pada tahun 2024 memperluas pengaruh ekonomi dan geopolitik mereka, memperkuat posisi tawar terhadap dolar. Penyesuaian kebijakan moneter dan regulasi keuangan juga penting untuk mendukung dedolarisasi. Kajian ini relevan untuk memahami strategi BRICS dalam menghadapi dominasi dolar dan menunjukkan potensi pembentukan sistem moneter global yang multipolar, meskipun pengalihan dominasi dolar tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur dan studi kasus untuk menilai strategi dedolarisasi BRICS menghadapi dominasi dolar AS di pasar finansial global. Metode ini dipilih untuk mendalami motivasi, pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi negara-negara BRICS dalam pengurangan dependensi pada dolar AS. Negara yang menjadi fokus penelitian adalah anggota BRICS, meliputi Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan, serta negara baru yang bergabung pada 2024. Penelitian ini menyoroti Rusia, Cina dan Brazil yang aktif dalam dedolarisasi.

Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dan internet. Kajian pustaka meliputi artikel ilmiah, laporan resmi dan dokumen kebijakan terkait dedolarisasi BRICS. Penelitian berbasis internet digunakan untuk mengumpulkan informasi terbaru dari sumber resmi dan media kredibel. Instrumen pengumpulan data termasuk lembar penelusuran literatur dan daftar kriteria pemilihan sumber terpercaya.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi untuk menemukan tema dan strategi dedolarisasi, serta analisis komparatif untuk membandingkan penerapan strategi di antara anggota BRICS. Uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan memastikan sumber data yang sah dan triangulasi. Penelitian ini memakai model analisis kebijakan dengan pendekatan sistemik, menghubungkan kebijakan dedolarisasi dengan dinamika keuangan global. Variabel independen mencakup kebijakan dedolarisasi dan penggunaan mata uang lokal, sedangkan variabel dependen adalah ketergantungan pada dolar AS. Kerangka konseptual

menggabungkan teori hegemoni keuangan internasional dan teori kelembagaan baru untuk memahami strategi dedolarisasi BRICS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dolar Amerika Serikat (AS) masih mendominasi menjadi mata uang cadangan utama di dunia sementara Euro dan negara-negara BRICS belum berhasil mengurangi ketergantungan global pada dolar. Menurut laporan terbaru dari pusat Geoekonomi Dewan Atlantik menunjukkan bahwa dolar memimpin dalam cadangan devisa, transaksi perdagangan dan pergerakan mata uang di seluruh dunia. Stabilitas dolar sebagai mata uang cadangan global diprediksi akan bertahan dalam jangka pendek dan menengah. Meskipun BRICS berusaha untuk mengurangi pemakaian dolar dalam transaksi keuangan dan perdagangan, dominasi mata uang ini tetap masih sangat kuat. Faktor-faktor seperti kekuatan ekonomi AS dan ketidakpastian geopolitik justru semakin memperkuat posisi dolar bahkan inisiatif untuk membentuk serikat mata uang oleh negara-negara yang dikenai sanksi seperti Rusia belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya dedolarisasi.

Bergabungnya Indonesia dengan BRICS meningkatkan kesempatan untuk mengakses pasar perdagangan yang lebih luas dan mendatangkan investasi di bidang-bidang penting. Kebijakan dedolarisasi yang diusung BRICS diharapkan dapat memperkuat kestabilan rupiah serta hubungan perdagangan dengan negara-negara mitra. Indonesia telah memulai Local Currency Settlement (LCS) dengan beberapa negara termasuk Cina, sehingga transaksi bisa dilakukan langsung dari Rupiah ke Yuan tanpa perlu melewati Dolar AS. Namun meskipun demikian, transaksi yang tidak menggunakan dolar AS di seluruh dunia masih tergolong kecil dan dolar AS tetap memegang peran utama dalam transaksi serta aset.

Negara anggota BRICS sudah mengembangkan berbagai pendekatan untuk menurunkan tingkat ketergantungan pada dolar AS. Salah satunya yaitu Cross-Border Interbank Payment System (CIPS) menarik 62 peserta baru dalam setahun hingga Mei 2024 yang mencerminkan peningkatan sebesar 78%. Dengan demikian, total peserta langsung kini menjadi 142 dan ditambah dengan 1.394 peserta tidak langsung. Negosiasi mengenai sistem pembayaran di BRICS masih dalam tahap awal tetapi kesepakatan antara negara-negara ini bisa membangun dasar untuk pertukaran mata uang di masa depan. Memperluas perjanjian ini sudah tidak mudah karena setiap kesepakatan di negosiasi secara terpisah. Selain itu, Tiongkok telah meningkatkan likuiditas renminbi melalui kesepakatan swap dengan negara mitranya meskipun pangsa renminbi dalam cadangan mata uang asing global menurun dari 2,8% pada tahun 2022 menjadi 2,3% pada tahun 2024.

Upaya dedolarisasi dihadapkan dengan sejumlah kendala termasuk perbedaan dalam stabilitas mata uang dan kebijakan ekonomi di negara-negara BRICS menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Papa (2022) mengungkapkan bahwa meskipun BRICS telah menciptakan infrastruktur penting bagi sistem keuangan global yang berbeda, namun mereka belum mendapatkan kemajuan dalam mengurangi kekuatan dolar.

Faktor geopolitik juga berperan dalam memperlambat dan mempercepat proses dedolarisasi. Ketergantungan geopolitik juga berpengaruh pada upaya untuk mengurangi ketergantungan pada dolar. Berdasarkan laporan dari IMF terjadinya pemisahan dalam perdagangan global akibat ketegangan geopolitik bisa menurunkan efisiensi dan menghalangi pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas sistem keuangan di seluruh dunia. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa strategi dedolarisasi tidak dapat dijauhkan dari politik global yang fluktuatif dan keberhasilan tergantung pada stabilitas dan juga kerjasama internasional.

Di tengah tantangan serta hambatan yang ada, BRICS berusaha untuk menciptakan sistem keuangan internasional yang lebih setara dan adil, akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cambridge University Press, menyatakan bahwa meskipun BRICS telah memperkenalkan berbagai inisiatif untuk menurunkan dependensi pada dolar, kekuatan dolar masih tetap mendominasi dan upaya yang mereka lakukan belum membawa dampak yang cukup kuat untuk hegemoni dolar pada sistem keuangan global.

Meskipun berbagai langkah-langkah dedolarisasi oleh BRICS menunjukkan hasil yang positif, akan tetapi, ada masalah yang perlu diatasi yaitu ketidakcocokan dalam stabilitas mata uang, kebijakan finansial dan moneter serta tingkat integrasi keuangan diantara anggota yang dapat menghambat rencana dedolarisasi. Dominasi dolar dalam cadangan devisa global juga menunjukkan masih mendekati 60% maka menandakan bahwa proses tersebut membutuhkan waktu, kesabaran dan juga kerjasama yang lebih mendalam untuk mencapai sistem keuangan global yang seimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai strategi dedolarisasi yang diterapkan oleh negara BRICS sebagai respon terhadap kekuatan dolar AS di pasar keuangan global, menyimpulkan bahwa pengaruh dolar tetap mendominasi, terutama dalam hal cadangan devisa global, sistem pembayaran internasional dan juga transaksi perdagangan antar negara. Walaupun BRICS telah mengembangkan beberapa inisiatif seperti mempromosikan penggunaan mata uang lokal, mendirikan sistem pembayaran alternatif seperti CIPS serta

mengadakan kerja sama dalam pertukaran mata uang, upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dari segi teknis, geopolitik dan perbedaan kebijakan antar negara anggota. Bagi Indonesia, keterlibatan dalam BRICS membuka peluang untuk memperkuat stabilitas mata uang dalam negeri dan memperluas jaringan perdagangan internasional, tetapi dedolarisasi belum mampu secara substansi mengubah posisi dolar dalam transaksi global

Penelitian ini menyarankan agar negara-negara BRICS, termasuknya Indonesia memperkuat koordinasi dalam kebijakan moneter dan fiskal, memperdalam integrasi keuangan ditingkat regional, serta meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap mata uang lokal di pasar Internasional. Untuk membuat dedolarisasi lebih efektif, diperlukan dukungan dan infrastruktur keuangan yang tepat serta upaya diplomasi ekonomi yang aktif guna membangun alternatif sistem keuangan global yang bisa dipercaya dan dapat diakses oleh semua pihak. Di sisi lain, langkah-langkah ini harus dilakukan secara bertahap dan berhati-hati, mengingat ketergantungan yang masih tinggi pada dolar dan potensi risiko ketidakstabilan ekonomi jika transisi berlangsung terlalu cepat. Adapun keterbatasan dari penelitian ini, adalah kurangnya data jangka panjang yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak kebijakan dedolarisasi terhadap stabilitas sistem keuangan global. Karenanya, penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengadopsi penekatan kuantitatif yang lebih menyeluruh dan melibatkan analisis tentang dampak langsung dedolarisasi terhadap sektor real dan sektor keuangan dimasing-masing negara anggota.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, T. K. (2025). De-dollarization of the global economy: Implications for U.S. hegemony. *Qlantic Journal of Social Sciences*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.55737/qjss.vi-i.25259>
- Alfiyah, N. I. (2024). Upaya BRICS dalam mengimbangi dominasi Dolar AS. *Journal Management and Business Strategy*, 5, 76–78. <https://doi.org/10.24929/missy.v5i2.3844>
- Arnold, T. D. (2024). De-dollarization and global sovereignty: BRICS' quest for a new financial paradigm. *Human Geography*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/19427786241266896>
- E, Y. (2007). Dollars, debt, and international financial. *The World Bank Economic Review*, 21(1), 21–47. <https://doi.org/10.1093/wber/lhl011>
- Hananto, D., & Hananto, E. (2025). China's dedollarization policy through BRICS cooperation in 2022–2023. *Jurnal Global Strategis*, 19(1), 91–120. <https://doi.org/10.20473/jgs.19.1.2025.91-120>

- Hill, T. (2023, December 13). China's de-dollarization message finds a receptive audience in North Africa. Atlantic Council. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/china-dedollarization-north-africa/>
- International Monetary Fund. (2024, May 7). Geopolitics and its impact on global trade and the dollar. International Monetary Fund. <https://www.imf.org>
- Kamil, M. A. (2023). Dedolarisasi: Momentum kebangkitan dinar. *MARO: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6, 221. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.6185>
- Kompasiana. (2025). BRICS dan tantangan hegemoni dolar. <https://www.kompasiana.com/farhat7037/68146132ed6415727257d884/brics-dan-tantangan-hegemoni-dolar>
- Lee, B. T. (2024). The BRICS+ expansion, global trade dynamics, and the dedollarization phenomenon. *UNNES Political Science Journal*, 8, 17. <https://doi.org/10.15294/upsj.v8i1.4432>
- Mayer, J. (2024). De-dollarization: The global payment infrastructure and. *Econstor Working Paper Series*, 1–29.
- Mohammed, S. (2024). BRICS Plus: De-dollarization and global power shifts in new economic landscape. *BRICS Journal of Economics*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.3897/brics-econ.5.e117828>
- Naqvi, M. M. (2024). Eurasia's economic shift: The rise of de-dollarization and the quest for. *Journal of Iran and Central Eurasia Studies*, 7(1), 95–110. <http://doi.org/10.22059/jices.2024.98941>
- Obasun, O. (2025). The BRICS rebellion: Local currencies, payment networks, and. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 8(4), 59–78.
- Pulungan, M. A. (2024, October 25). Dedolarisasi, peluang baru Indonesia setelah bergabung dengan BRICS. *Kabarbursa*. <https://www.kabarbursa.com/market-hari-ini/dedolarisasi-peluang-baru-indonesia-setelah-bergabung-dengan-brics>
- Raul Gouvea, & M. (2023). De-dollarization: The harbinger of a new globalization architecture? *Scientific Research Publisher*, 13(4), 791–807. <https://doi.org/10.4236/tel.2023.134046>
- Ryan, J. (2024). China's economic and currency management will make it difficult to dethrone the dollar. *Irish Studies in International Affairs*, 35(1), 101–124. <https://doi.org/10.1353/isia.2024.a956687>
- Shalal, A. (2024). US dollar's dominance secure, BRICS see no progress on de-dollarization. *Reuters*.
- Turner, C. (2024, October 24). Dedolarisasi: BRICS akan semakin berperan? *Investing.com*. <https://id.investing.com/analysis/dedolarisasi-brics-akan-semakin-berperan-200246649>

- Verdier, P. H. (2025). International finance and the return of geopolitics. *American Journal of International Law*, 119(2), 229–278. <https://doi.org/10.1017/ajil.2025.8>
- Yoshimori, M. (2024). Rising tides lift all boats: The sustained dominance and global impact of the US dollar as the reserve currency. *Socio Economic Challenges*, 8(3), 77–92.